

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian Alimah (2017), dengan judul gambaran rendahnya persentase kebiasaan menggosok gigi di provinsi Banten dan Kota Tangerang digambarkan dengan kebiasaan menggosok gigi masih kurang baik. Sebanyak 94,8% anak sekolah memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik. Sebanyak 94,8% anak sekolah memiliki kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan persentase yang selalu menggosok gigi setelah makan pagi sebesar 95,7% dan sebelum tidur yaitu 26,6%. Sementara itu, persentase masyarakat Kota Tangerang yang menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur yaitu 6,4%. Meskipun Sebagian besar penduduk Banten sudah rajin menggosok gigi setiap hari ternyata persentase penduduk yang berperilaku benar dalam menggosok gigi masih sangat rendah yaitu hanya 4,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan provinsi Banten dan kota Tangerang dalam menggosok gigi masih sangat kurang.

2.2 Konsep Gosok Gigi

2.2.1 Definisi Gigi

Gigi dan mulut adalah bagian terpenting yang harus dipertahankan kebersihannya karena dari organ ini berbagai kuman dapat masuk. Hygiene pada mulut juga dapat membantu menjaga kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir, menggosok dan membersihkan gigi dari partikel-

partikel makanan, plak, bakteri memasase gusi, dan mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan dari bau dan juga rasa yang tidak nyaman. Beberapa penyakit yang bisa muncul akibat perawatan gigi dan mulut yang buruk yaitu karies, gingivitis (radang gusi), dan sariawan. Hygiene yang baik akan memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulasi nafsu makan (Mubarak, 2015).

Gosok gigi juga merupakan suatu upaya atau cara yang terbaik dalam perawatan gigi dan dilakukan paling sedikit dua kali dalam sehari yaitu pagi hari dan malam waktu pada saat akan tidur. Dan dengan menggosok gigi yang teratur dan benar maka plak yang ada pada gigi akan hilang. Hindari kebiasaan mengigit benda-benda yang keras dan makan makanan yang dingin dan terlalu panas. Gigi yang sehat adalah gigi yang rapi, bersih, tidak berlubang, dan gusi yang kencang juga berwarna merah muda. Dalam kondisi yang normal gigi dan mulut yang sehat tidak tercium bau tidak sedap.

2.2.2 Penyebab Kerusakan Gigi dan Mulut

Kerusakan gigi banyak terjadi pada anak-anak, menurut Fals (2015) hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu:

1. Malas untuk sikat gigi. Anak-anak memang belum terbiasa untuk sikat gigi, tetapi bukan berarti membiarkan gigi mereka tidak dibersihkan. Orang tua perlu mengajarkan bagaimana cara menyikat gigi pada anak dengan benar, selalu membiasakan, dan memberi pengertian akan dampak buruk apabila tidak menyikat gigi.

2. Selalu makan makanan yang lengket dan manis yang berlebihan. Hal ini bisa menjadi penyebab utama gigi berlubang pada anak-anak, karena anak-anak suka makan makanan yang manis. Itu dikarenakan makanan manis merupakan kesukaan kuman-kuman yang berada pada mulut.
3. Tidur setelah makan. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika sebelum tidur anak-anak menyikat giginya, tetapi apabila anak-anak tidak menyikat giginya sebelum tidur akan menjadi salah satu penyebab gigi berlubang. Setelah makan kondisi pada mulut akan bersifat asam, sehingga membutuhkan air liur yang banyak untuk menetralkan kondisi asam tersebut. Pada saat tidur air liur yang diproduksi oleh mulut tidak terlalu banyak.
4. Waktu menyikat gigi yang tidak tepat. Kebiasaan yang kita lakukan yaitu sikat gigi saat mandi, baik mandi pagi atau sore, dan yang paling tepat pada saat menyikat gigi adalah pada saat setelah makan.
5. Sering minum minuman yang bersoda. Minuman bersoda itu memiliki tingkat keasaman yang tinggi, yang dapat menyebabkan terjadinya demineralisasi pada gigi, dan selanjutnya akan membentuk lubang pada gigi.

2.2.3 Cara Merawat Kesehatan Gigi dan Mulut

Rumah sakit MH Thamrin Purwakarta (2016) menuliskan bahwa ada beberapa cara untuk merawat kesehatan gigi dan mulut pada anak, diantaranya yaitu:

a. Sikat gigi yang tepat

Gunakan sikat gigi anak yang memiliki bulu sikat yang lembut. Hak ini untuk melindungi gusi dan focus pada daerah-daerah kecil sehingga dapat membersihkan dengan benar. Selain itu karakter pada sikat gigi yang unik dapat membuat anak menyukai menyikat gigi sehingga anak akan rajin untuk menyikat giginya selalu.

b. Cara menyikat

Pastikan orang tua mengajari anak untuk sikat gigi yang benar. Gerakan perlahan dan memutar pada seluruh bagian permukaan gigi, jangan terlalu keras dalam menyikat gigi, karena akan melukai gusi anak yang masih lemah.

c. Pasta gigi

Gunakan pasta gigi yang khusus pada anak dan memiliki rasa yang mereka sukai. Biarkan anak memilih rasa yang mereka sukai seperti rasa coklat, strawberry, anggur, jeruk dan buah lainnya. Rasa pasta gigi yang enak baik dalam memotivasi anak untuk terus menyikat gigi.

d. Kunjungan dokter gigi

Kunjungan dokter gigi dilakukan minimal 6 bulan sekali untuk memastikan gigi anak tetap sehat dan kuat. Ini sangat penting untuk memastikan kesehatan mulut dan gigi pada anak apabila terdapat masalah kesehatan mulut dan gigi.

Sedangkan menurut Ibar Maulana (2016) beberapa cara untuk merawat dan mencegah kerusakan gigi pada anak, yaitu :

- a. Membersihkan gigi anak sejak gigi pertama tumbuh, biasanya pada umur 6 bulan. Membersihkan gigi bisa dilakukan setiap malam sebelum tidur.
- b. Pemeriksaan rutin kedokter gigi setiap 6 bulan sekali. Pemeriksaan rutin dapat membantu menjaga kesehatan mulut pada anak. Biarkan anak agar menjadi akrab dengan dokter gigi dan jangan menanamkan rasa takut.
- c. Pastikan anak selalu melakukan sikat gigi secara teratur dua kali sehari. Mulailah mengajarkan sikat gigi pada anak sudah cukup besar, biasanya pada usia 2 tahun. Lebih baik dari orang tua dalam mengajarkan cara menyikat gigi.
- d. Siapkan makanan bergizi pada anak seperti buah-buahan, sayuran dan keju yang mengandung banyak kalsium dan rendah asam dan gula. Hindari minuman dan makanan yang manis dan lengket.
- e. Mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali dan pilih sikat gigi yang lembut khusus pada anak-anak.
- f. Tidak menggunakan pasta gigi fluoride ketika anak masih kecil karena anak akan menelan pasta gigi tersebut tanpa sengaja.
- g. Berikan madu untuk pengganti gula karena madu tidak kariogenik (menyebabkan karies pada gigi).

- h. Tidak memberikan susu, jus atau minuman manis saat anak akan tidur, karena cairan tersebut akan terperangkap dibawah bibir atas anak dan dapat menyebabkan gigi depan atas mereka membusuk.

Membiasakan menyikat gigi dua kali sehari dan selalu menjaga kebersihan mulut merupakan hal yang bermanfaat bagi anak. Selain itu kurangi makanan yang terlalu banyak gula dan manis juga dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut.

2.2.4 Langkah-langkah Menggosok Gigi

Menurut Ramadhan (2018) Langkah-langkah dalam menggosok gigi yang baik dan tepat yaitu :

1. Ambil sikat gigi dan pasta gigi lalu peganglah sikat gigi, lalu oleskan pasta gigi pada sikat gigi.
2. Bersihkan permukaan gigi bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi dengan cara menjalankan sikat gigi pelan-pelan dan naik turun. Dimulai dari rahang atas dan dilanjutkan pada rahang bawah.
3. Bersihkan seluruh bagian gigi graham pada lengkung gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur sebanyak 10-20 kali. Dilakukan pada rahan atas terlebih dahulu dan dilanjutkan pada rahang bawah.
4. Bersihkan permukaan gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan menggunakan teknik moditifikasi bass untuk lekung gigi sebelah kanan dan kiri. Lengkung gigi bagian depan dapat dilakukan dengan cara memegang sikat gigi secara vertical menghadap

kedepan. Menggunakan ujung sikat dengan gerakan menarik dari gusi ke arah mahkota gigi. Dilakukan pada rahang atas dan dilanjutkan pada rahang bawah.

5. Setelah itu sikat juga pada bagian lidah dengan menggunakan sikat gigi atau sikat lidah yang bertujuan untuk membersihkan permukaan lidah dari bakteri dan membuat nafas menjadi segar. Setelah itu berkumur sebagai Langkah akhir untuk menghilangkan bakteri-bakteri sisa dari proses menggosok gigi.

2.2.5 Kelainan Penyakit Gigi dan Mulut

Menurut Kemenkes RI 2017 mengatakan bahwa kelainan pada gigi dan mulut adalah sebagai berikut :

1. Karies gigi

Karies gigi adalah kerusakan yang ada pada jaringan gigi sampai membentuk lubang-lubang. Kerusakan pada gigi diawali dengan tumbuhnya bercak putih pada permukaan gigi yang lama-lama akan menjadi lubang.

2. Radang gusi

Radang gusi adalah penyakit pada gusi yang dapat menyebabkan leher gigi membengkak. Gusi dapat berwarna lebih merah dan bisa juga sampai terdapat nanah hingga berdarah.

3. Kebusukan gigi

Kebusukan gigi ini disebabkan karena sisa sisa makanan yang menumpuk yang terselip pada gigi dan dapat menyediakan suatu

tempat yang cocok bagi pertumbuhan bakteri yang akan menyebabkan suatu reaksi asam kemudian menyerang permukaan gigi sehingga mengakibatkan retak-retak (Sasongko, 2019)

4. Sariawan

Sariawan yaitu jenis infeksi jamur yang dalamnya bintik-bintik putih yang menyerupai sisa-sisa susu terlihat pada lidah yang berada pada bagian dalam mulut, langit-langit, tonsil, gusi dan kulit (Sasongko, 2019)

5. Stomatitis

Stomatitis adalah keadaan nyeri yang timbul akibat beberapa faktor contohnya yaitu kebersihan mulut, kekurangan zat-zat makanan, kurang tidur dan banyak merokok (Sasongko, 2019)

6. Glositis

Glositis adalah peradangan pada lidah yang disebabkan karena mengigit lidah secara berulang-ulang, kebiasaan minum-minuman keras berlebihan, dan makan-makanan yang panas (Sasongko, 2019).

7. Bibir pecah-pecah

Bibir pecah-pecah disebabkan karena kurangnya beberapa jenis vitamin seperti vitamin B complex (Sasongko, 2019)

8. Kanker mulut

Kanker mulut terjadi pada semua bagian mulut bibir, pipi, langit-langit, lidah, gusi dan dasar mulut dan kebanyakan dari kanker ini tidak merasakan nyeri (Sasongko, 2019)

2.2.6 Faktor Kebersihan Gigi dan Mulut

Menurut Ghofur (2017), berbagai cara yang dapat dilakukan dalam kebersihan gigi dan mulut secara menyeluruh, yaitu :

1. Menggunakan obat antiseptic kumur yang dapat membunuh kuman. karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata orang menyikat gigi hanya selama 46 detik dan hanya 2-10% orang menggunakan dental floss secara efektif dan teratur. Karena itu penggunaan obat kumur antiseptic dapat digunakan untuk membunuh kuman.
2. Menggosok gigi secara teratur dan pada waktu yang tepat, dengan cara menggosok gigi pada pagi hari setelah makan dan malam hari sebelum tidur.
3. Memeriksa gigi secara rutin. Kunjungi dokter gigi setiap 6 bulan sekali perlu dilakukan karena dapat mengetahui penyakit pada gigi dan bagian gigi yang berlekuk atau tidak rata.
4. Menggunakan benang gigi. Sisa makanan yang sering tertinggal di gigi sebaiknya perlu dibersihkan dengan menggunakan tusuk gigi ataupun benang gigi.

2.3 Konsep Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk yang bersangkutan. Dalam segi biologis semua makhluk hidup termasuk Binatang dan manusia., mempunyai aktivitas masing-masing

(Notoatmodjo, 2018). Perilaku kesehatan adalah suatu proses seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan.

Perilaku kesehatan (*health behavior*) berdasarkan klasifikasi perilaku yang berhubungan (*health related behavior*) merupakan perilaku yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

2.3.2 Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo bahwa bentuk respon terhadap stimulus ini, perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

1) Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*over behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus sudah jelas dalam bentuk.

2.3.3 Jenis-Jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015) :

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf.
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*.
3. Perilaku tampak dan tidak tampak.
4. Perilaku sederhana dan kompleks.
5. Perilaku Kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

2.3.4 Perubahan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2018) menjelaskan salah satu teori tentang perubahan perilaku yaitu, Teori *Organisme-Respons* (SOR) : teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

- b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

2.3.5 Perilaku Gosok Gigi

Menurut Sihite (2016), perilaku menyikat gigi dipengaruhi oleh:

- a). Cara menyikat gigi, b). Frekuensi menyikat gigi, c). waktu menyikat gigi, d). alat dan bahan menyikat gigi.

Menurut Notoatmodjo dalam Sihite, (2016), menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak-anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa. Perilaku kesehatan gigi positif misalnya, kebiasaan menyikat gigi sebaliknya perilaku negative misalnya, tidak menyikat gigi.

Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak-anak masih tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa (Irmayuning, 2019).

Perilaku kesehatan gigi yang baik yaitu menyikat gigi setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam dengan durasi waktu $2 > 5$ menit, namun masyarakat umum menyikat gigi rata-rata 1 atau 2 menit. Menyikat gigi yang tidak teratur akan mengakibatkan kesehatan gigi dan mulut akan menurun sehingga akan banyak penumpukan plak (Gonsalves, 2019).

Menyikat gigi terlalu cepat juga tidak akan membersihkan gigi dengan sempurna, namun terlalu lama dapat berdampak buruk kepada kesehatan gigi dan gusi atau jenis sikat gigi yang digunakan juga penting. Sikat gigi dapat diganti jika bulu sikat sudah tidak lurus (Irmayuning, 2019).

2.4 Anak Sekolah

2.4.1 Pengertian Anak Sekolah

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang memiliki sifat individual yang aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Pada anak usai sekolah ini merupakan

masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Pada periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua. Selain itu pada anak usia sekolah dimana pada masa ini anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, et al. 2015)

Pada masa anak-anak pertengahan sering disebut dengan periode sekolah atau masa sekolah dasar. Periode usia sekolah ini dimulai dari anak berusia 6 tahun sampai 12 tahun dan dibagi menjadi 3 tahapan umur yaitu yang pertama tahap transisi atau tahap primer (6-7 tahun), kedua tahap pertengahan (7-9 tahun) dan ketiga pada tahap pra-remaja (10-12 tahun) (Potter & Perry, 2015). Pada periode ini dianggap sebagai periode laten pada masa perkembangan anak karena periode ini semua hal yang terjadi dan diperoleh pada masa ini akan terus berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya (Atmowirdjo dalam Gunarsa & Gunarsa, 2016).

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Sekolah

Proses perkembangan pada anak dapat terjadi secara cepat ataupun lambat ini tergantung dari individu atau lingkungan. Proses ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan pada anak, yaitu :

1. Faktor Herediter

Faktor ini dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau juga karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua. Ini juga disebut bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan (Lestari,2016).

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor prenatal dan post natal. Lingkungan post natal secara umum dapat digolongkan menjadi lingkungan biologis (ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon), lingkungan fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, keadaan rumah), lingkungan psikososial (simulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stress) dan lingkungan keluarga (Candrasari, et al. 2017)

2.4.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Pada umumnya anak usia sekolah memiliki karakteristik perilaku yang khas dan hanya ditemukan pada periode usia tersebut. Karakteristik usia ini meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, perilaku tidak jujur atau berbohong, perilaku curang, ketakutan dan stress. Selain

perilaku diatas, perkembangan perilaku anak usia sekolah juga meliputi pola koping serta adanya aktivitas pengalih (Potter & Perry, 2015)

Menurut Hurlock dalam De Laune & Ladner (2022) mendefinisikan karakteristik anak pada usia sekolah sebagai masa berkelompok dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompoknya. Pada tahap ini anak akan mengalami proses penyesuaian diri dengan standar yang ditetapkan oleh kelompoknya. Karakteristik utama pada anak usia sekolah dasar yaitu terbentuknya kelompok antara teman sebaya (*gang-age*). Pada usia ini anak akan mulai mengalihkan perhatiannya dari keluarga menjadi perhatian terhadap kerjasam antar teman dalam kelompok (Gunarsa, 2016).

2.4.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak diantaranya adalah :

1. Sekolah

Sekolah adalah salah satu lembaga yang berperan dalam pengaruh pembentukan perilaku siswa. Baik buruknya suasana sekolah ini sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, sarana pendidikan, dan kedisiplinan dalam sekolah. Selain dari kedisiplinan yaitu juga dari kebiasaan belajar, dan pengendalian diri siswa (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2018).

2. Keluarga

Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dan yang utama bagi perkembangan anak. Pada anak usia 405 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, sehingga peran ibu dan ayah ataupun peran orang tua pengganti (seperti nenek, kakek, orang dewasa dll) sangat besar. Apabila nantinya proses identifikasi ini tidak berjalan dengan lancar, maka timbul proses identifikasi yang salah (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2018).

3. Media Massa

Pada abad ini adalah abad informasi, ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dibidang teknologi informasi. Selain membawa kegembiraan yang menyenangkan dan wawasan luas kemajuan media elektronik yang sedang melanda pada saat ini membuat anak dipenuhi dengan tayangan dan berita yang kurang mendidik. Khawatirnya akan muncul nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan kehidupan yang ada. Selai itu nilai yang diserap akan mempengaruhi perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, 2018).

Menurut konsep dari Lawrence Green, bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

1. Faktor predisposisi, faktor-faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.

2. Faktor pemungkin, faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
3. Faktor penguat, faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh Masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

2.4.5 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan individu yaitu tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan akan memberikan kebahagiaan serta memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya, dan apabila gagal akan memberikan kekecewaan bagi individu tersebut, dan akan mengalami kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya. Dan menurut Syaodih, anak yang berada pada rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar (Prayitno, 2016).

Delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun.

Delapan tugas perkembangannya yaitu :

1. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan. Dalam waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang

sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain dan dapat melakukan permainan dengan aturan tertentu. Semakin tinggi tingkat kelas anak sekolah, maka makin jelas ciri khas aturan permainan yang harus dipatuhi.

2. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatnya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
3. Berteman dengan teman sebaya. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Pada anak sekolah dasar seharusnya sudah mampu berteman dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.
4. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan Wanita. Pada anak usia 9-10 tahun mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan, dan demikian pula pada anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya pada anak perempuan

mereka senang bermain boneka dengan anak-anak lainnya, dan laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.

5. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pada masa ini anak sekolah dasar sudah mampu untuk membaca dasar, menulis, dan berhitung. Karena perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar disekolah dan anak sudah mampu mengenal simbol-simbol sederhana.
6. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak seharusnya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pengembangan moral, nilai dan kata hati. Pada anak usia sekolah dasar hendaknya diajarkan mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya dapat mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.
8. Mengembang sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah. Anak harus belajar mentaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah (Prayitno, 2016).

2.5 Menggosok Gigi

2.5.1 Definisi Menggosok Gigi

Menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa makanan dan kotoran lain yang melekat dipermukaan gigi. Tujuannya agar gigi bersih dari sisa makanan, terbebas dari plak dan bau mulut dan terhindar dari berbagai penyakit (Fauziah, 2017).

2.5.2 Manfaat Menggosok Gigi

Manfaat menggosok gigi (Fauziah 2017) yaitu :

- 1) Menghilangkan sisa makanan yang menempel pada gigi
- 2) Mengurangi bau mulut dan membuat nafas segar
- 3) Menggunakan pasta gigi yang mengandung flour dapat menguatkan gigi sehingga mencegah terjadinya karies
- 4) Mencegah terjadinya karang gigi dan radang gusi

2.5.3 Cara Menggosok Gigi yang Baik dan Benar

Gosok gigi merupakan cara yang paling mudah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Namun, banyak orang yang belum mengetahui dan menyepelekan cara untuk menggosok gigi dengan baik dan benar. Menurut Arumsari (2017), terdapat cara menggosok gigi yang baik dan benar antara lain :

- 1) Siapkan sikat dan pasta gigi, peganglah sikat gigi senyaman mungkin kemudian oleskan pasta gigi pada sikat gigi yang telah dipegang.

- 2) Gosok gigi bagian depan dengan gerakan naik turun dengan pelan agar gusi tidak lecet dan berdarah.
- 3) Gosok gigi bagian kanan dan kiri dengan gerakan naik turun dan pelan.
- 4) Selanjutnya, gosok gigi bagian dalam (gigi geraham) dengan gerakan pelan menggunakan ujung bulu sikat untuk menjangkau area gigi geraham dengan sedikit tekanan sampai ujung sikat gigi sedikit melengkung agar tidak ada kotoran yang tertinggal.
- 5) Gosok gigi bagian dalam (gigi tengah) dengan gerakan menegakkan sikat gigi kemudian gosok ke atas dan ke bawah.

2.5.4 Alat dan Bahan Menggosok Gigi

1) Sikat gigi

Sikat gigi disebut juga dengan fisioterapi oral yang memiliki fungsi untuk membersihkan gigi dan gusi dari sisa makanan, plak pada permukaan gigi. Bentuk dari sikat gigi yaitu tangkai yang lurus yang bagian ujungnya memiliki bulu sikat. Untuk satu sikat gigi hanya boleh dipakai oleh satu orang saja, dengan tujuan untuk mencegah adanya penularan penyakit antar individu. Dan waktu penggunaan sikat gigi yaitu tiga bulan, sudah tidak layak dipakai atau keadaan bulu sikat yang sudah mengembang (Sariningsih, 2017).

2) Pasta gigi

Fungsi pasta gigi yaitu untuk membantu membersihkan gigi dan gusi dengan lebih baik. Untuk pasta gigi yang baik saat

digunakan adalah pasta gigi yang mengandung fluoride. Fluoride memiliki kandungan untuk melindungi gigi dan karies.

Dengan menggunakan pasta gigi yang di dalamnya mengandung fluoride dapat menurunkan insiden karies 15%-30%. Manfaat dari fluoride lainnya yaitu dapat memperbaiki kerusakan gigi sampai batas-batas tertentu dengan cara mengganti mineral-mineral gigi yang hilang akibat dari *demineralisasi*. Pemakaian pada pasta gigi yang cukup dengan mengambil sebesar biji kacang tanah (Sariningih, 2017).

2.5.5 Teknik Menggosok Gigi

Menggosok gigi digolongkan kedalam enam golongan berdasarkan macam gerakan yang dilakukan (Putri dkk, 2017), antara lain :

1) Teknik Vertikal

Teknik vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah, untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka (Putri dkk, 2017).

2) Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal, cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan abrasi gigi (Putri dkk, 2017)

3) Teknik Roll atau Modifikasi Sillman

Teknik ini paling sederhana tetapi efisien dan dapat digunakan pada seluruh bagian mulut, bulu sikat ditempatkan pada gusi (Putri dkk, 2017).

4) Vibratory Technic

Diantaranya adalah:

a) Teknik Charter

Pada permukaan bukal dan labial, sikat dipegang dengan tangaki dalam kedudukan horizontal, ujung bulu diletakkan pada permukaan gigi membentuk sudut 45 derajat terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke oklusal. Kemudian, sikat gigi ditekan sehingga ujung bulu sikat masuk interproksimal dan sisi bulu sikat menekan tepi gusi (Putri dkk, 2017).

b) Teknik Stillman-McCall

Posisi bulu sikat berlawanan dengan carter, sikat gigi ditempatkan sebagian pada gigi dan sebagian pada gusi membentuk sudut 45 derajat terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apical, kemudian sikat gigi ditekankan sehingga gusi memucat dan dilakukan dengan gerakan rotasi kecil tanpa mengubah kedudukan ujung bulu sikat (Putri dkk, 2017).

c) Teknik bass

Sikat ditekan dengan sudut 45 derajat terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal dengan ujung bulu sikat pada tepi gusi,

jadi saku gusi dapat dibersihkan dan tepi gusi dapat dipijat. Sikat dapat digerakkan dengan getaran kecil ke depan dan ke belakang selama kurang lebih 10-15 detik ke tiap dua atau tiga gigi (Putri dkk, 2017).

d) Teknik Fones atau Teknik Sirkuler

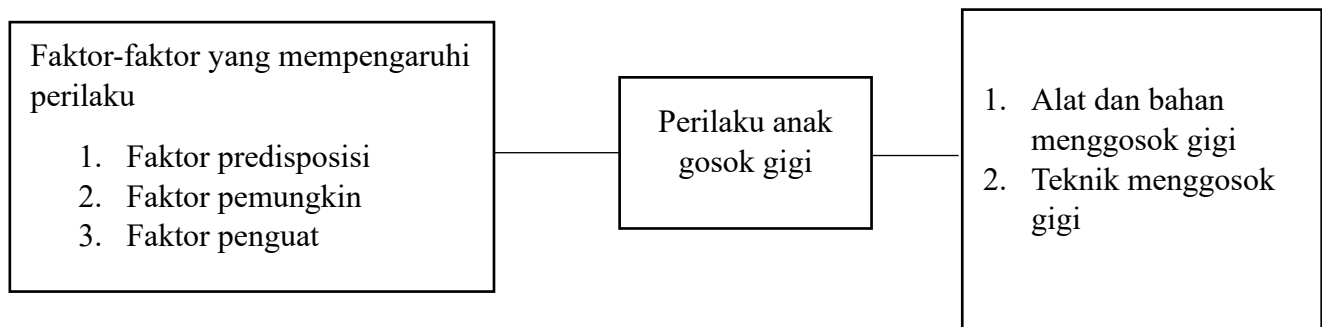
Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakkan dalam lingkaran besar, sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus (Putri dkk, 2017).

e) Teknik Fisiologis

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa penyikatan gigi harus menyerupai jalannya makanan , yaitu dari mahkota kea rah gusi. Untuk teknik ini digunakan sikat gigi yang bulunya lunak, tangkai dipegang horizontal dengan bulu sikat tegak lurus terhadap permukaan gigi, sedangkan untuk premolar dan molar rahang bawah diganti dengan gerakan dalam lingkaran kecil (Putri dkk, 2017).

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual
Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN
Guruminda Bandung



Sumber : Arumsari, 2017